

AHMAD WAHYU SUDRAJAD

INVENTARISASI DAN TERJEMAHAN TEKS

SAKARATUL MAUT KARYA SYEKH IMAM TABRI

(KAJIAN SEJARAH KEPUSTAKAAN ISLAM)

Abstrak

Kepustakaan Jawa mengalami kebangkitan pada abad ke 18-19. Kebangkitan ini juga mengawali terbentuknya pusat intelektual Jawa di Kerajaan Surakarta. Dalam perkembangannya, Surakarta mampu menelurkan tiga pujangga besar keraton, mulai Yasadipura I sampai Rangga Warsita. Kebangkitan kepastakaan tersebut juga dialami oleh para ulama. Hal ini dikarenakan pada waktu itu genre atau kepastakaan yang sedang ramai dibuat adalah tentang piwulang. Genre itu dibuat karena pada waktu itu kerajaan Surakarta sedang mengalami pergeseran norma akibat kolonialisme Belanda. Tidak heran kepastakaan piwulang ini dibuat untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat Surakarta. Salah satunya adalah ulama Surakarta yang bernama Syekh Imam Tabri bin Muhammad Khassan Besari (pendiri pesantren Tinitar Tegalsari). Keluarga Besari ini mempunyai peranan penting dalam kepastakaan Jawa Islam di Surakarta. Salah satunya adalah dituliskannya teks Sakaratul Maut karya Syekh Imam Tabri di kisaran tahun 1850-an. Naskah ini belum terinventarisasi dan belum diterjemahkan. Oleh karena itu, di sini peneliti akan menuliskan inventarisasi dan juga terjemahan teks tersebut supaya mudah untuk dibaca masyarakat sekarang. Selain itu, peneliti juga akan mendeskripsikan isi dari teks tersebut.

Kata kunci: sejarah kepastakaan Surakarta dan Tegalsari, inventarisasi naskah dan terjemahan teks Sakaratul Maut, deskripsi isi teks Sakaratul Maut.

A. Latar Belakang Masalah

Surakarta mempunyai jejak sejarah kepastakaan Jawa Islam yang hebat. Kejayaan kepastakaan Jawa ini bisa dibuktikan dari banyaknya karya literasi tentang Jawa Islam, baik itu karya pujangga maupun ulama. Jika di kerajaan kita mengenal tokoh Yasadipura, di luar lingkup kerajaan kita akan mengenal pesantren Gerbang Tinitar Tegalsari, Ponorogo. Pesantren tersebut tidak hanya menelurkan santri-santri hebat, tetapi juga literasi yang hebat pula. Salah satu karya teks sakaratul maut berasal tokoh Imam Tabri, cucu dari pendiri pesantren tersebut, Imam Besari.

Teks *Sakaratul Maut* karya Syekh Imam Tabri ini belum banyak diketahui oleh orang. Teks yang ditemukan pada tahun 2008 ini memberikan informasi baru terkait kepastakaan Jawa Islam. Sejarah kepastakaan Jawa Islam hanya ditulis dari tokoh-tokoh kerajaan saja, akan tetapi tokoh-tokoh di luar kerajaan sangat jarang dituliskan atau diteliti. Dalam memulai penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada inventarisasi naskah, terjemahan, dan deskripsi isinya. Hal tersebut penting dalam permulaan penelitian guna mempermudah para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian tersebut atau mungkin sebagai sumber data tambahan kepada peneliti lain yang sedang melakukan penelitian tentang kajian yang sama.

Langkah awal dalam penelitian teks ini memang tidak lepas dari menginventarisasikan naskah guna mempermudah peneliti selanjutnya dalam menemukan teks tersebut. kemudian menerjemahkannya supaya mudah dipahami oleh para pembaca yang belum atau tidak bisa membaca teks Arab. Dengan langkah awal penelitian ini memberikan informasi awal kepada para pengkaji teks tentang salah satu ajaran Jawa Islam mengenai konsep sakaratul maut. Selanjutnya, harapan peneliti dapat mempermudah kinerja peneliti selanjutnya yang ingin meneliti masalah tersebut.

B. Sejarah Kepustakaan Surakarta dan Tegalsari

Teks *Sakaratul Maut* adalah salah satu naskah *piwulang* yang berkembang di abad ke-19. Sakaratul maut berasal dari

bahasa Arab yang berarti menuju kematian, di mana dalam teks ini berisi tentang bab ketika akan menuju maut (kematian). Teks piwulang yang mengajarkan kesucian Syariat pada abad ke-19 memang sangat berkembang.¹ Akan tetapi, ternyata masih ada teks-teks mengenai tasawuf yang juga masih berkembang di masa itu. Salah satunya adalah teks *Sakaratul Maut*, yang kalimat terakhir dalam bab ini menjelaskan tentang “hanya orang yang ahli tariqahlah yang bisa mengetahui hal tersebut”. Kalimat tersebut menggambarkan bahwasanya ahli tariqah adalah para penganut tasawuf yang juga masih berkembang pada masa itu walaupun kesucian syariat juga berkembang di zamannya.

Penulis teks *Sakaratul Maut* ini berasal dari Tegalsari Ponorogo yang merupakan pusat intelektual Islam selain di kerajaan Surakarta. Hal ini bisa dibuktikan dengan pesantren Gerbang Tinitar dan karya-karya dari keluarga Besari yang berada di British Library.² Tegalsari Ponorogo adalah wilayah *perdikan* pemberian Paku Buwana II, dan oleh Imam Besari dijadikan pesantren yang dinamakan Gerbang Tinitar. Oleh karena itu, tidak heran jika wilayah tersebut juga menjadi salah satu pusat perkembangan intelektual Jawa Islam di wilayah Surakarta. Ketika itu kesusastaan memang berkembang dengan pesat karena pada waktu itu kerajaan memang mengarahkan kegiatannya ke arah kesusastaan. Hal ini dikarenakan wilayah-wilayah pesisir sudah mulai dikuasai oleh kolonialis yang otomatis juga menguasai perekonomian Jawa. Hal tersebut membuat istana tidak mempunyai peranan dalam kebijakan politis dan ekonomi. Oleh karena itu, Kerajaan Surakarta akhirnya mengarahkan fokusnya dalam mengembangkan berbagai macam kesenian yang salah satunya adalah kesusastaan. Kemudian, puncak dari kegemilangan

¹ Simuh, *Mistik Islam Kejawan* (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 30-34

² Jawaban dari Zainul Milal Bizawie tentang karya-karya Imam Besari yang berada di British Library. Zainul Milal adalah peneliti tentang Islam Nusantara yang menulis buku *Masterpiece Islam Nusantara* terbitan Pustaka Kompas. Hasil pertanyaan saya dapat melalui e-mail pada tanggal 25 Februari 2018.

kepuustakaan Jawa zaman Surakarta adalah pada tahun 1744 M. Kegemilangan tersebut menelurkan pujangga keraton yang bernama Yosodipura I, Yosodipura II, dan Ranggawarsita. Mereka adalah tokoh penting dalam menjembatani sastra pra-Islam dan perkembangan kesusastraan Jawa sesudahnya (zaman Islam) yang mengalami stagnasi. Pada kurun Abad 18 M hingga awal Abad 19 M karya sastra Jawa kuno yang bersifat Jawa-Hindu digubah kembali ke dalam karya sastra Jawa baru. Gubahan itu dikerjakan oleh para pujangga kerajaan, yaitu sebuah karya *epik* yang memiliki kesejajaran dengan lakon-lakon wayang, Pada waktu itu wayang adalah salah satu hiburan masyarakat. Ajaran moral dan sikap hidup disampaikan dalam bentuk simbol, seperti dalam *Serat Wiwaha*, *Serat Bratajuda*, *Serat Lokapaka*, *Serat Arjuna Sasrabahu*, dan *Serat Rama Jarwa*, yang masing-masing merupakan gubahan kembali dari karya sastra Jawa kuno *Arjunawiwaha*, *Arjunawijaya*, *Baratha Yudha*, *Ramayana*. Di samping cerita *epik*, juga ada gubahan karya sastra, yaitu tentang perumusan ajaran moral dan sikap hidup dari *Serat Darmasunya* dan *Serat Panitisastra*.³

Setelah pengubahan sastra Jawa kuno (zaman Jawa-Hindu) ke dalam bahasa Jawa baru (Surakarta), ada perbedaan dalam aspek sastra, isi *piwulang*, dan juga kehidupan rohani yang melatarbelakangi kehidupan. Perbedaannya adalah jika sastra zaman pra-Surakarta berisikan tentang pentingnya pengabdian terhadap negara dan raja, Ajaran pengabdian tersebut terdesak kebelakang pada sastra *piwulang* zaman Surakarta yang mementingkan pembentukan sikap untuk menjadi pribadi yang berbudi luhur. Perbedaan ini dilatarbelakangi oleh banyaknya peperangan pada masa itu, kemudian berpindah-pindahnya pusat pemerintahan sehingga membuat karya sastra pada waktu itu berisikan tentang pengabdian terhadap kerajaan guna mempersatukan rakyat dan pemerintahannya. Kemudian, di zaman Surakarta, terjadi pergeseran ajaran *piwulang*, yaitu lebih mengedepankan pembentukan kepriadaian yang ideal.⁴

³ Simuh, *Mistik Islam Kejawen* (Jakarta: UI-Press, 1988), hlm.23-40

Jasa yang sangat berharga, yaitu pengubahan kitab-kitab Jawa kuno, dilakukan oleh Yasadipura I ke dalam bahasa Jawa baru. Gubahan ini memberikan dampak positif bagi masyarakat yang menjadikan gubahan tersebut sebagai referensi bacaan untuk membentuk kehidupan yang ideal. Pada zaman Surakarta sudah sangat sedikit sekali orang yang bisa atau memahami bahasa kuno karena ada pergeseran kepercayaan yang mengakibatkan istilah-istilah pun banyak berubah. Salah satu karya Yasadipura adalah *Serat Cebolek*,⁵ yang menentengahkan ajaran dari *Serat Dewaruci* tentang penghayatan gaib yang dialami oleh *Arya Sena* dalam badan *Dewaruci*, Cerita ini berhubungan dengan konsep *Manunggaling Kawulo Gusti*. Keanehan cerita yang digambarkan dalam karya tersebut sulit dimengerti masyarakat Jawa, tetapi inti ajaran di dalamnya adalah bagaimana kita bisa bersikap memanusiaikan manusia dengan cara menyadarkan tidak menghukumnya. Hal ini dikarenakan raja-raja Pajang dan Mataram beserta penulisnya banyak yang berpedoman pada ajaran tersebut. Tidak heran jika cerita ini dibuat untuk melindungi istana sebagai pelindung tradisi Jawa yang pada umumnya menganut ajaran *manunggaling kawulo gusti*.⁶

Pengubahan kesusastraan Jawa berlanjut pada sosok yang kedua, yaitu Yasadipura II. Seperti ayahnya, Yasadipura I, ia juga berjasa dalam pengubahan karya sastra kuno ke dalam karya sastra Jawa baru. Karya kitab *Darmasonya* mampu ia gubah menjadi kitab *Darmasonya Sekar Macopat*. Tidak hanya itu, karya-karya lainnya adalah: *Arjunasasra*, *Panitisastra*, *Serat Wicara Keras*, *Serat Dewaruci Jarwa Dan Sekar Macopat*, *Serat Sasonosunu*, dan lain-lain.⁷ Ia juga salah satu penulis

⁴ Christiana Dwi Wardhana, *Ajaran Catur Budi Dalam Serat Sasanasunu Karya Kyai Yasadipura II*. (Jakarta: Jumantara Vol.5 No 1. Tahun 2014), hlm. 155-158

⁵ S. Soebardi, *The Book Of Cebolek* (Leiden: The Haque Martinus Nijhoff. 1975), hlm. 18-20

⁶ Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*. (Jakarta: 1960), hlm. 114

⁷ Porbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, *Kepustakaan Jawa*. (Jakarta: Djambatan. 1952), hlm. 1654-177

kitab yang sangat masyhur yang menjadi salah satu pedoman masyarakat Jawa, yaitu *Serat Centhini*.⁸ Kitab ini menjadi masyhur karena di dalamnya mengandung ajaran kehidupan seperti masalah perzinahan, homo-seks, *ngelmu petung* (ilmu tentang perhitungan), dan ajaran mistik yang halus. Akan tetapi, segala bentuk ajaran didalamnya mengurucut pada ilmu *ma'rifat* atau ajaran tersebut mengajarkan kita untuk menjadi manusia yang purna.

Selain karya di atas, ada karya *piwulang* lain yang sangat digemari di kalangan masyarakat Jawa, yaitu *Serat Sasanasumu*, Karya ini diciptakan Yasadipura II ketika kerajaan sedang mengalami krisis sosial budaya. Krisis ini diakibatkan oleh masuknya peradaban barat ke istana kerajaan Jawa pada permulaan Abad ke-19 M sebagai akibat intensifnya pergaulan bangsawan dengan orang-orang Eropa (Belanda).⁹ Krisis ini mendorong pujangga-pujangga istana, termasuk Yasadipura II, yang pada waktu itu menjadi kelompok intelektual di istana berusaha mengatasi krisis dengan cara menuliskan serat-serat yang berisikan pendidikan moral¹⁰. Bahkan, Raja Pakubuwana IV (1788-1820 M) pun ikut andil dalam penulisan tersebut. Tulisan itu yang diharapkan bisa menjadi pegangan hidup dengan melestarikan norma-norma dan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang atau setidaknya menjaga agar

⁸ Th. G. th. Pigeaud, *De Serat Cabolangen De Serat Centhini*. (Bandung: A.C. Nix & Co., 1933), hlm. 2

⁹ Sartono Kartodirdjo, *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*. (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa. 1987), hlm. 16

¹⁰ Ketika Surakarta mengalami kekacauan yaitu kemlaratan kemudian masyarakat Jawa mengenal candu yang berakibat pada pergeseran moral, maka kriminalitas terus berkembang seperti merampok dan lain sebagainya. Pergeseran ini yang nampaknya menjadi pemicu para pujangga, bangsawan dan ulama untuk membuat tulisan tersebut supaya mereka tidak lepas dari ajaran Jawa yang mengajarkan sikap *adiluhung*. M.C. Ricklefs. (2005). *Sejarah Modern Indonesia 1200-2004*. Jakarta: Serambi. Hlm. 253

perubahan norma dan nilai tidak menurunkan harkat dan martabat istana.¹¹

Yasadipura II menulis *Serat Sasanasunu* yang berisikan ajaran moral dan etika bagi masyarakat yang sedang dilanda krisis sosial-budaya. Dalam kitab tersebut, ia mengemukakan mengenai pembinaan watak yang baik dan ideal yaitu merefleksikan konfigurasi perwatakan priyayi, santri, petani, dan saudagar secara harmonis atau seimbang dalam kejiwaan seseorang. Penyerapan nilai positif dari etos priyayi, santri, petani, dan saudagar memberikan tata cara berkehidupan yang ideal. Ajaran tersebut adalah kesopanan, orang yang beradab dari seorang priyayi, kemudian kejujuran, berhati suci adalah gambaran seorang santri, penggambaran seorang petani adalah ketekunan, tidak gampang mengeluh dan mau bekerja keras, jika ajaran dari seorang saudagar adalah hemat, penuh perhitungan, hati-hati, senantiasa memperhitungkan resiko-resikonya dalam melangkah.¹²

Tokoh terakhir yang dikenal sebagai pujangga termasyur di Jawa adalah Ranggawarsita. Tokoh ini adalah cucu dari Yasadipura II. Ia menjadi pujangga istana di saat istana mendekati berakhirnya kejayaan. Dengan penuh ketekunan, ia menyusun karya baru dari sumber yang ada. Ia mempunyai karya yang unik, yaitu tidak mengubah kaya yang berbahasa Jawa kuno, tetapi membuat karya yang menyerupai. *Serat Kandha* berbahasa Jawa kuno. Ranggawarsita tidak mengubahnya, tetapi membuat karya yang menyerupai seperti: *paramayoga*, *pustaka raja purwa*, dan *pustaka raja madya*.¹³ Karya tersebut disusun untuk cerita sejarah bagi raja-raja Jawa.

¹¹ Yuli Widiyanto. *Kajian Tema,, Nilai Estetika, Dan Pendidikan Dalam Serat Wulangreh Karya Sri Susuhunan Paku Buwana IV* (Thesis, Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret 2010) hlm. 55-56

¹² Christiana Dwi Wardhana, *Ajaran Catur Budi dalam Serat Sasanasunu Karya Kyai Yasadipura II*. (Jakarta: Jumantara Vol.5 No 1. Tahun 2014), hlm. 156-157

¹³ Anung Tedjowirawanm, *Menelusuri Jejak Cerita Rama dalam Pustakaraja Karya Pujangga R.Ng. Ranggawarsita*. Jakarta: Jumantara Vol.3. No.1.Tahun 2012, hlm.5-12.

Karya lainnya adalah *Pustaka Raja, Wirid Hidayat Jati, Suluk Sukma Lelana, Supanalaya, Maklumat Jati*, dan lainnya. Karya-karya Ranggawarsita ini kebanyakan berisi penghayatan *tasawuf* dalam Islam. Ranggawarsita tampaknya sengaja menuliskan piwulang dalam karyanya mengenalkan ajaran-ajaran Islam, *piwulang* itu penuh dengan simbolik di dalamnya seperti dalam *Serat Suluk Saloka Jiwa*, di mana ia menggambarkan Dewa Wisnu yang menyamar menjadi Syekh Suman pergi ke kerajaan *Rum* untuk mempelajari ilmu *ma'rifat*. Dalam perjalanannya, Syekh Suman beragama rangkap, yaitu Islam dan Hindu. Dalam penggambarannya Syekh Suman sebagai Dewa Hindu (secara lahiriyah), tetapi batinnya memeluk Islam.¹⁴ inilah cerita simbolik yang digunakan sang pujangga untuk membukakan persoalan *ma'rifat* dalam ajaran Islam.

Selain tentang *piwulang* Islam, Ranggawarsita juga menulis tentang sosok pemimpin yang ideal dalam *Serat Ajipamasa*. Mungkin *serat* ini dibuat karena kekecewaan kepada pemimpin a waktu itu yang tidak cakap dalam memimpin. *Serat* ini ditulis pada tahun 1862 M, pada waktu itu raja menjadi boneka penjajahan Belanda. Pemimpin tidak bisa berkuasa penuh atas kebijakan dalam mengatur pemerintahan pada masa itu. Tidak heran jika *Serat Ajipamasa* ini ditulis ditujukan kepada para raja-raja yang seharusnya mempunyai sikap kepemimpinan *Kusumawicitra*.¹⁵

Ranggawarsita adalah santri dari Tegalsari Ponorogo, murid Kyai Ageng Mohammad Besari II atau cucu Kyai Mohammad Besari I.¹⁶ Pada awalnya, Kyai Mohammad Khasan Besari I disuruh oleh ayahnya, Kyai Anom Besari, untuk mensyiarkan agama Islam di wilayah Tegalsari Ponorogo. Kemudian, ia mendirikan sebuah surau, tempat

¹⁴ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen* (Jakarta: UI Press, 1988), hlm.56

¹⁵ Anung Tedjowirawan. (2014). *Keteladanan Kepemimpinan Kusumawicitra Dari Kerajaan Kediri-Pengging*. (Jakarta: Jumentara Vol.5 No.1.) hlm. 2-5

¹⁶ Dalam salasilah Kyai Ageng Mohammad Khasan Besari karangan Kyai Muhammad Poernomo.

untuk beribadah dan mengajar keilmuan di sekitar tahun 1724.¹⁷ Pada awalnya, pesantren ini belum begitu besar, tetapi dalam sejarahnya di wilayah tersebut ada seorang ulama sakti. Oleh karena itu, tidak heran jika pada waktu itu wilayah tersebut menjadi tempat pelarian Sunan Paku Buwana II untuk meminta bantuan kepada Kyai Ageng Mohammad Besari. Paku Buwana II meminta bantuan karena adanya pemberontakan yang dilakukan Mas Garendi. Setelah meminta bantuan kepada Kyai Ageng Mohammad Besari, permasalahan pemberontakan tersebut mampu diselesaikan. Sebagai imbalan, Sunan Paku Buwana II memberikan tanah kamardikan kepada Kyai Ageng Mohammad Besari di Tegalsari, Ponorogo. Setelah itu, Tegalsari menjadi sebuah tempat para santri untuk menimba ilmu tasawuf dan ajaran Islam lainnya.¹⁸ Tidak heran jika nantinya Tegalsari ini akan menjadi salah satu tempat keputakaan Jawa. Seperti kata Martin Van Bruissmen, Tegalsari ini dahulunya mempunyai banyak santri dari penjuru wilayah Jawa dan luar Jawa.¹⁹

Selain ilmu agama, pesantren Tegalsari juga mengajarkan cara membuat kertas sendiri.²⁰ Maka, tidak heran jika kertas dari Tegalsari mempunyai kualitas yang terbaik. Selain mengajarkan santri, keluarga Kiai Ageng Muhammad Besari ini juga mempunyai tradisi mendidik anak-anak sendiri. Tidak heran jika keturunannya nanti juga akan ikut andil dalam kepenulisan keputakaan Jawa Islam. salah satu tokohnya adalah Syekh Imam Tabbri. Syekh Imam Tabbri menuliskan

¹⁷ <http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/16/10/22/offss22-transformasi-pesantren> diambil pada tanggal 26 Maret 2018 jam 18.00 wib.

¹⁸ Ahmad Wahyu Sudrajad, *Maulid Qashor dalam Naskah H.Tabbri* (Yogyakarta: Skripsi S1 Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2013) hlm.4-5

¹⁹ <http://historia.id/persona/guru-bagi-para-ulama-dan-bangsawan> diambil pada tanggal 26 Maret 2018 pada jam 18.00 wib.

²⁰ Tentang pembuatan kertas sendiri seperti dikatakan Soetikna tentang kertas *Daluwang* yang dibuat ditegalsari (Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kadikologi Melayu Di Indonesia* (Jakarta: FIB Universitas Indonesia tahun 1994), hlm. 44-45)

beberapa naskah ketika ia dikejar oleh pihak Belanda dan kerajaan Surakarta. Ia menuliskan beberapa naskah, tetapi kini naskah tersebut hanya tinggal dua saja. Ia menuliskan corak ajaran tasawuf dan juga beberapa tulisan beraksara Jawa, Arab Pegon, dan Arab. Hal ini seperti beberapa literatur lainnya yang penulis temukan di wilayah Ponorogo, beberapa teks peninggalan dari keluarga besar Kiai Anom Besari. Mereka menuliskan ajaran-ajaran Islam dengan menggunakan bahasa Jawa.

Teks *Sakaratul Maut* ditulis oleh Syekh Imam Tabbri ketika ia sedang diburu oleh Belanda dan kerajaan Surakarta. Syekh Imam Tabri adalah putra ketujuh kyai Khasan Khalifah bin Imam Besari (Kiai Ageng Muhammad Khasan Besari). Cerita Syekh Imam Tabri ini tidak begitu banyak. Akan tetapi, melihat silsilahnya ia adalah seorang anak yang terdidik seperti tradisi keluarga Imam Besari yang mendidik anaknya sendiri. Dengan kepandaianya tersebut, menurut cerita dari Mbah Wasirah²¹, ia menjadi buronan tentara Belanda dan kerajaan Surakarta. Pada waktu itu Belanda memang sedang ingin menangkap para simpatisan Diponegoro supaya tidak memunculkan Diponegoro-Diponegoro baru. Syekh Imam Tabri ini terindikasi sebagai ulama simpatisan Diponegoro. Kejadian tersebut membuatnya meninggalkan wilayah Tegalsari, Ponorogo. Pelariannya menuju wilayah Blagungan, Donoyudan, Kalijambe, Sragen, Jawa Tengah. Ia kemudian mengabdikan diri terhadap agama dengan cara menyebarkan ajaran Islam dan menuliskan beberapa naskah tasawuf, salah satunya adalah teks *Sakaratul Maut*. Dalam penulisan teks *piwulang* yang berisikan konsep sakaratul maut ini ada beberapa keunikan. Peneliti belum menemukan teks yang sama seperti teks tersebut. Teks ini akan lebih menarik jika diinventarisasikan dan diterjemahkan. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan masyarakat dalam mencari teks Sakaratul Maut dan membacanya.

²¹ Interview dengan Mbah Wasirah, cucu menantu H. Tabbri, pada tanggal 7 April 2011.

C. Inventarisasi Naskah dan Terjemahan Teks *Sakaratul Maut*

Inventarisasi naskah sangat penting dilakukan dalam memulai penelitian teks. Hal tersebut digunakan untuk mempermudah dalam memberikan informasi kepada para peneliti dalam mencari teks tersebut. Dengan adanya inventarisasi ini peneliti dengan mudah melacak keberadaan naskah. Inventarisasi teks sakaratul maut ini penting dilakukan guna memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya yang ingin mengetahui di mana teks itu tersimpan.

Terjemahan teks digunakan untuk mempermudah masyarakat awam dalam memahami isi teks karena biasanya bahasa yang digunakan dalam teks berbeda dengan bahasa masyarakat modern. Sebagai contoh, adalah teks *Sakaratul Maut* ini. Teks ini menggunakan bahasa Arab. Masih banyak masyarakat yang tidak tahu atau tidak paham dengan bahasa tersebut. Oleh karena itu, terjemahan menjadi berguna untuk mempermudah masyarakat awam dalam memahami isi. Selain itu, terjemahan juga menjadi salah satu langkah dalam metodologi kajian teks untuk melihat isi teks tersebut. Deskripsi isi naskah ini dilakukan melihat detail isi naskah supaya mempermudah pembaca awam dalam membaca isi teks tersebut.

1. Inventarisasi Naskah

Langkah inventarisasi naskah dilakukan guna memudahkan penelitian selanjutnya. Hal itu memang sangat penting dilakukan dalam penelitian filologi karena adanya varian naskah yang berada di beberapa tempat. Inventarisasi dilakukan guna mempermudah mendapatkan informasi tentang teks. *Kun Zachrun Istanti* mengelompokkan tempat penyimpanan naskah ada tiga yaitu:

- (a) koleksi pribadi
- (b) koleksi lembaga pemeritahan atau negara, lembaga pendidikan, dan lembaga penelitian
- (c) lembaga swasta yang bersifat yayasan.

Koleksi tersebut ada yang sudah dicatat dan ada yang belum.

Kemudian, ia juga membagi cara-cara mencatat naskah, yaitu:

- (a) hanya menuliskan judul dan pengarangnya
- (b) menuliskan judul, pengarang atau penyalin, tahun penulisan, ukuran (mencakup lebar dan panjang naskah), jumlah halaman, jenis huruf, dan sedikit uraian mengenai pokok-pokok isi naskah.²²

Penelitian tentang teks sakaratul maut peneliti menggunakan inventarisasi naskah dengan studi katalog dan lapangan dalam mencari naskah. Peneliti melakukan studi lapangan dengan mencari di tempat-tempat yang masih menyimpan naskah-naskah lama.

Pencarian naskah di lapangan yaitu: peneliti mengunjungi ke tempat-tempat yang mengoleksi naskah-naskah, seperti kerabat dan keluarga yang menyimpan naskah di daerah Kacangan, Andong, Boyolali dan Blagungan, Donoyudan, Kalijambe, Sragen. Peneliti juga mengunjungi salah satu kerabat penyimpan naskah-naskah Tegalsari yang berada di Ngebel, Ponorogo, Jawa Timur. Selain mencari di lapangan, peneliti juga mencari melalui studi katalog seperti dibawah ini.

1. Behrend, T.E (ed). 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francais D' extreme Orient.
2. Perpustakaan Radyapustaka, Surakarta.
3. Perpustakaan Pondok Pesantren Jamsaren, Surakarta.
4. Perpustakaan Keraton Mangkunegaran, Surakarta.
5. Perpustakaan Keraton Surakarta Hadiningrat, Surakarta.
6. Perpustakaan Tegalsari Ponorogo, Jawa Timur.
7. Perpustakaan Leiden Library secara online.
8. Perpustakaan British library secara online

²² Kun Zachrun Istanti, *Metode Penelitian Filologi dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Elmatara, 2013), hlm. 9-10.

Studi katalog dan studi lapangan yang dilakukan peneliti memberikan informasi bahwa teks sakaratul maut berada dan tersimpan sebagai koleksi naskah pribadi keluarga *El-Ghautz* di desa Blagungan, Donoyudan, Kalijambe, Sragen.

2. Terjemahan Teks *Sakaratul Maut*

Menerjemahan adalah hal yang paling sulit dilakukan peneliti karena menerjemahkan tidak hanya memindahkan bahasa satu ke bahasa yang lain, tetapi memindahkan kata-kata yang sesuai atau sepadan. Dalam karya sastra banyak diungkapkan bahasa simbol yang melatarbelakangi budaya lingkungannya.²³ *Eugene Nida* mengatakan bahwa gaya bahasa mempunyai kedudukan yang penting, sebab merupakan salah satu unsur pembentuk dunia yang dihadirkan penulis dalam konteks tradisi dan budaya lingkungan.²⁴

Berikut ini terjemahan teks *Sakaratul Maut* :

Bismillahi ar-rahmani ar-rahimi // dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.

Sakarätül al-maüti I'lam // inilah bab yang menjelaskan tentang sakaratul maut

I'lam anna al-maüti jä'ä fīkum sittatü // perhatikan sesungguhnya mati itu datang kepada kalian semua itu ada enam

Asyä'a awwaaluhä an yakhruju min anfusikum// perkaranya atau yang mau keluar dari tubuh kita semua

Nûrun laûnuhu kë asyalji wa asyalju // cahaya warnanya cahaya itu seperti embun atau embun

Kä ashakhäbi al-baiði wa fīhi malä'ikatun // itu seperti mega yang putih dan di dalamnya mega itu adalah malaikat

²³ Imran Teuku Abdullah, *Hikayat Meukuta Alam* (Jakarta: Intermedia, 1991), hlm. 111.

²⁴ *Ibid.*

Walibāshuhu aś-śafru wa jasaduhu abyadun// dan kemudian pada tempatnya itu gunung dan jasadnya malaikat itu putih
Faqalā kalāmuhu ay-yina kakalāmu al-anbiyā'I // berkata maka rasanya malaikat atau rasanya itu lemas seperti rasanya para nabi
Lātā' man fīhi wayaqūlu lāillāhailallāha // maka jangan berbicara kalian di dalamnya dan mengucapkan lafadz lāillāhailallāha
Wā asyamānī yakhruju min anfusikum nūrun // dan yang kedua itu keluar dari tubuh kita semua cahaya
Lānuhu al-akhḍaru fīhi hayyatu// warnanya cahaya itu hijau di dalamnya itu ular
Kā aṭairu al-abyaḍu wa yaṭīru kā al-farshu// seperti burung yang putih dan terbang seperti kuda
Faqāla anā barāqu lā ta' min fīhi wā asyamā itsu // maka berucap atau saya itu buroq maka jangan berucap di dalamnya ucapan, dan yang ketiga
yā'tī rajulun ahsanu šūratin // datang kepadamu orang laki-laki yang bagus mukanya
šaūtuḥu kā alara'di wa baśaruhu kālburaqi // suaranya orang laki-laki itu seperti kilat dan pengenalan orang laki-laki itu seperti petir
kālbarqi wa yahruju min al-fammi nūrun // dan keluar dari mulut cahyanya
wa min al-uḏuni nūrun nūrun lāyatahayyar // dan keluar dari kuping itu cahaya maka jangan kamu pilih
wā ar-rābi'u jā'a laīlun muḏlimun fayanfudzu nūrun // dan yang keempat datang dari yang sangat gelap sekali maka kemudian ada cahaya
kā az-zujāji wa fīhi darrati yatalā' lū'u// seperti kaca dan di dalamnya cahaya itu terang benderang
nūrun wa fīhi kašūratī al-inshāni // cahayanya dan di dalamnya cahayanya itu seperti wajahnya manusia
wa ṭāhir qalbaka fī shā'atin fayūjibu al-wašiyati // dan ucapkan kalian di dalam hati kalian semua wajib berwasiat

wa'alimtum annahû aqrabu almaûtu asy-syaka fîh i// dan dilihatkan kalian semua sesungguhnya itu adalah mati jangan (manga-manga) kalian, di dalamnya
wă al-khămishu an yă'itÿu ilaÿkum nûrun // dan yang kelima itu mau datang kepada kalian semua cahaya
kă al-asyjăr al-muntazami qăma min tahta al-'arsyi // itu seperti kayu yang agung yang tegak dari tahta arsy
jă'afÿkum qalbakum wa fîhi mală'ÿkati // datang di dalamnya semua di dalam kalian semua dan di dalam cahya itu adalah malaikat
kasyÿratun 'alimtum annahu qarabu al-mautu asy-syakka// dan kalian semua melihat sesungguhnya menujuanya mati jangan kalian pilih
fîhi wă ashă disu jă'a ilaikum nûrun // di dalamnya cahaya dan yang keenam datang kepadamu semua cahaya
şagÿrun kă ash-sha'ri al-wăhidi faqăma // yang kecil seperti satu rambut maka berbicara
bijub'atikum şhă'atan fajă'ă al-mălaÿkatu // di dalam jidad kalian semua maka datang malaikat
jalasha 'ală al-ÿmăni tsumma nûrun şagÿrun // yang duduk (ingatase teponiro) sehingga cahaya yang putih
dkhala fÿ al-başari fayahruju nûrun ilaÿ 'aûrati // masuk ke dalam penglihatan maka keluar cahaya dari aurat
tsumma adbara ilaÿ fi ar-ră'ashi warûhukum // maka tinggal meneruskan cahaya itu ke tulang-tulang kalian dan ruh kalian semua
kaşûrati an-najmi kafaûlihi taqălaÿ wa'alămatu // berupa seperti gemintang seperti perkataannya Allah ta'ala atau pertanda
wa bi an-najmihum yahtadûna fawa za'a lahu // raja gemintang atau semua itu petunjuk maka dipasrahkan kedalam petunjuk
rûhukum fÿ fu'ădikum liqaûlihi ta'ălaÿ // ruhnya kalian semua di dalam jantung kalian semua karena perkataannya Allah
măkaddaaba al-fu'ădumă yuraÿ faja'ala // aura hati barang yang melihat maka seperti yang dikatakan Allah

*rûhukum yanḍuru ilaĪ ad-dimă'I wawasammăhu // dalam
ruhnya kalian semua bisa melihat kepada
baitu al-ma'mûru hattă arwăhakum al 'alaĪ// baitul
makmur maka ruhnya kalian semua itu luhur
tsumma dakhala fĪ baĪtihi fayaqûlu fĪ khălati lâilaha //
maka ruh merasuk ke dalam rumahnya, maka berucap
berucap laillaha
illăllăhu muhammarrasûlullăhi famăta // illallah
muhammadarrasulullah (tiada tuhan selain allah dan
muhammad adalah utusan allah) maka meninggal
fayakhruju nûrun śagĪrun kă asy-sya'ri al-wăhidi // maka
keluar cahaya yang kecil seperti sehelai rambut
śarakibĪrăn yusyabbahu binûri an-nahări wă al-qamari//
maka menjadi besar didalam cahaya itu seperti cahaya
matahari dan rembulan
fafutihta abwăbu ash-shamawăti fayanfudu // maka terbuka
pintu langit maka akan terus menuju
ilaĪ al-'arsyi wa al-kursyi fară'a rabbahum // menuju Arshi
dan kursi maka kalian akan melihatnya semuanya
hattaĪ rûhuhum mutaśilun ilaĪ rabbihim // maka ruhnya
kalian semua menemui kepada tuhan kalian semua
kama qăla an-nabiyyu śallă allăhu 'alaĪhi wasalam //
seperti yang dikatakan oleh nabi muhammad
wă al-mu'minu hayyun fĪ ad-dă raĪni faśăra // atau orang
mukmin yang hidup didalam sira maka menjadi
fĪ al-'ălami lam yamut hayyăn abadăn wahadă // didalam
alam aura mati orang mukmin hidupnya akan abadi
tarĪqu al-'arifĪna aû shuṭarĪqu gaĪyihî // menjadi jalanya
orang yang sama bisa melihatnya yang ahli tariqah lainnya.*

3. Deskripsi Isi Teks *Sakaratul Maut*

Isi teks ini berbicara tentang bagaimana sakaratul maut hadir ke dalam saat-saat kematian manusia. Dalam teks itu dijelaskan ada enam ciri-ciri di dalamnya, yang semuanya adalah berbentuk cahaya. Akan tetapi, cahaya itu berbeda-beda. Ada cahaya yang putih seperti embun dan lembut seperti mega. Di dalam mega itu terdapat malaikat

dan yang akan dirasakan manusia adalah merasa lemas seperti para nabi yang juga merasakan itu. Maka kalian jangan berbicara, tetapi kalian melafadzkan *laillahailallah*. Selanjutnya, adanya cahaya yang di dalamnya seperti ular mempunyai sayap dan berlari seperti kuda maka itu adalah *buuroq*, maka kalian jangan berbicara di dalamnya. Kemudian, adanya seorang laki-laki yang elok rupannya dan suaranya seperti kilat atau petir. Kalian jangan sesekali berbicara di dalamnya.

Beberapa ciri kematian yang paling baik dan paling luhur adalah ketika ia melihat cahaya kecil yang ada di ubun-ubunya, berubah menjadi besar, kemudian sampai ke dahi, maka keluar dan lafadzkan *laillahailallah* supaya ruh kalian luhur karena itu adalah petunjuk dari Allah untuk bisa melihat baitul makmur. Pilihlah kematian yang seperti itu, seperti kematian dari Nabi Muhammad.

Arti kematian yang berada di dalam teks itu hanya orang-orang ahli tariqah yang mampu memahaminya. Karena masyarakat awam itu tidak mampu melihat suatu yang gaib, dalam ajaran tariqah ada konsep tentang *kasyafah*. Konsep ini hanya dimiliki oleh orang-orang sudah mencapai puncak makrifat. Dan orang seperti ini juga melihat manusia itu bukan lagi konsep manusia, tetapi melihat nafsu yang ada di dalam hati manusia tersebut. Maka konsep *kasyafah* ini yang tahu hanyalah orang ahli tariqah.

Tasawuf memang berkembang pesat di wilayah Jawa, maka orang ahli tariqah ini mempunyai simpul-simpul yang dapat dipahami oleh golongan mereka. Tidak heran jika dalam teks *sakaratul maut* ini juga disebutkan hal tersebut yaitu “hanya orang tariqah yang paham tentang bab itu”. Hal tentang pemahaman itu membuat masyarakat awam belum tentu paham tentang maksud teks tersebut karena itu adalah simpul yang dibuat oleh para pelaku tariqah. Oleh karena itu, masyarakat awam tidak begitu detail pemahamannya atas konsep tersebut.

Isi ini adalah bentuk pengalaman sufistik para ahli tariqah dan isi teks ini sebagai pedoman dalam pengalaman mistik para pelaku tariqah. Maka, simpul-simpul dalam isi teks itu yang bisa memahami adalah orang-orang yang ahli tariqah di dalamnya.

D. Kesimpulan

Teks *Sakaratul Maut* ini adalah teks ajaran *piwulang* yang memberikan pembelajaran tentang konsep kematian. Akan tetapi, dari cara penyampaiannya, tampaknya teks ini hanya bisa dikonsumsi oleh para tariqah karena penulis teks ini adalah salah satu penganut tariqah. Tidak mengherankan jika karya ini memang menjadi konsumsi kalangan kaum tarekat saja.

Tegalsari mempunyai peranan penting dalam kepastakaan Jawa. Masyarakat mengira kepastakaan Jawa itu hanya ada di kerajaan Surakarta. Akan tetapi, ternyata masih ada kepastakaan selain di kerajaan Surakarta, yaitu Tegalsari Ponorogo. Wilayah yang merupakan wilayah pardikan pemberian Paku Buwana II kepada Kiai Imam Besari ini menjadi salah satu pusat intelektual Islam Jawa selain di kerajaan Surakarta. Oleh karena itu, tidak heran jika di sini nantinya akan menelurkan banyak karya walaupun karya-karyanya berada di British Library. Penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat bahwa pusat kepastakaan Jawa tidak hanya di kerajaan Surakarta. Tegalsari juga mempunyai peranan yang sama dengan kepastakaan Jawa walaupun Tegalsari yang sekarang hanya tersisa bangunan dan segelintir santrinya saja.

Penelitian ini hanya langkah awal guna memberikan informasi baru kepada para pengkaji teks Islam Jawa. Peneliti berharap, dengan adanya informasi awal ini, ada peneliti lain yang meneruskan penelitian selanjutnya dengan menggunakan pendekatan yang berbeda supaya kajian ini menjadi lebih sempurna. Diharapkan, penelitian selanjutnya akan memberikan gambaran baru mengenai

Inventarisasi dan Terjemahan Teks *Sakaratul Maut* Karya Syekh Iman Tabri (Kajian Sejarah Kepustakaan Islam)

sejarah kepastakaan Jawa Islam di Nusantara, terutama di wilayah kerajaan Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Wahyu Sudrajad. 2013. *Maulid Qashor Dalam Naskah H.Tabbri*. Yogyakarta: Skripsi S1 Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga,
- Anung Tedjowirawan. (2012. *Menelusuri Jejak Cerita Rama Dalam Pustakaraja Karya Pujangga R.Ng. Rangga warsita*. akarta; Jumentara Vol. 3, No.1, Tahun 2012
- Anung Tedjowirawan. 2014. *Keteladanan Kepemimpinan Kusumawicitra dari Kerajaan Kediri-Pengging*. Jakarta: Jumentara (Jurnal Manuskrip Nusantara.
- Christiana Dwi Wardhana. (2014. *Ajaran Catur Budi Dalam Serat Sasanasunu Karya Kyai Yasadipura II* .Jakarta: Jumentara Vol. 5, No 1, Tahun 2014
- Hamka. 1960. *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke A bad*. Jakarta
- <http://historia.id/persona/guru-bagi-para-ulama-dan-bangsawan> diambil pada tanggal 26 Maret 2018 pada jam 18.00 wib.
- <http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/16/10/22/offss22-transformasi-pesantren> diambil pada tanggal 26 Maret 2018 jam 18.00 wib.
- Interview* terhadap mbah Wasirah. Beliau adalah cucu menantu dari H. Tabbri. 7 April 2011
- Jawaban dari Zainul Milal Bizawie tentang karya-karya Imam besari yang berada di British Library., (Zainul Milal adalah peneliti tentang Islam Nusantara yang menulis buku Masterpiece Islam Nusantara terbitan Pustaka Kompas. Hasil pertanyaan saya dapat melalui email pada tanggal 25 Februari 2018).
- Kun Zachrun Istanti. 2013. *Metode Penelitian Filologi dan Penerapannya*, Yogyakarta: Elmatara
- M.C. Ricklefs. 2005. *Sejarah Modern Indonesia 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Porbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja. 1952. *Kepustakaan Jawa*. Jakarta: Djambatan.

Inventarisasi dan Terjemahan Teks *Sakaratul Maut* Karya Syekh Iman Tabri (Kajian Sejarah Kepustakaan Islam)

- S. Soebardi. 1975. *The Book Of Cebolek*. Leiden: The Haque Martinus Nijhoff.
- Salasilah Kyai Ageng Mohammad Khasan Besari karangan Kyai Muhammad Poernomo.
- Sartono Kartodirdjo., 1987. *Beberapa Segi Etika Dan Etiket Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen*. Jakarta: UI Press,
- Sri Wulan Rujati Mulyadi. 1994. *Kadikologi Melayu Di Indonesia* .Jakarta: FIB Universitas Indonesia
- Th. G. th. Pigeaud, (1933). *De Serat Cabolangen De Serat Centhini*. Bandung: A.C. Nix & Co.,
- Yuli Widiyanto. (2010). *Kajian Tema, Nilai Estetika, dan Pendidikan dalam Serat Wulangreh Karya Sri Susuhunan Paku Buwana IV*. Tesis, Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret.

